

BAB II

GAMBARAN UMUM

2.1 Gambaran Umum Kota Semarang

Kota Semarang merupakan kota strategis yang berada di tengah-tengah Pulau Jawa, terletak antara garis 6°50' – 7°10' Lintang Selatan dan 109°35' – 110°50' Bujur Timur. Kota ini memiliki luas wilayah 373,70 km² dan terdiri atas 16 kecamatan serta 117 kelurahan. Secara geografis, wilayah Kota Semarang terbagi menjadi dua, yakni daerah rendah (kota bawah) yang dimanfaatkan untuk pemerintahan, perdagangan, dan industri, serta daerah perbukitan (kota atas) yang banyak dimanfaatkan untuk perkebunan, persawahan, dan hutan. Kota Semarang memiliki ketinggian antara 0,75 hingga 348 meter di atas garis pantai.

Kedudukan Kota Semarang sebagai ibu kota Provinsi Jawa Tengah, ditunjang dengan lokasi yang strategis pada jalur lalu lintas ekonomi Pulau Jawa, menjadikan kota ini tidak hanya berperan sebagai pusat pemerintahan, tetapi juga sebagai salah satu pusat ekonomi di Jawa Tengah. Kota Semarang didukung sejumlah fasilitas transportasi seperti Pelabuhan Tanjung Emas, Bandar Udara Internasional Ahmad Yani, Terminal Terboyo, serta Stasiun Kereta Api Tawang dan Poncol yang semakin menguatkan perannya sebagai simpul aktivitas pembangunan sekaligus gerbang perekonomian di Provinsi Jawa Tengah dan bagian tengah Pulau Jawa.

Dari sisi kependudukan, jumlah penduduk Kota Semarang tercatat sebanyak 1.668.578 jiwa, dengan jumlah penduduk terbesar berada di Kecamatan Pedurungan. Kota Semarang umumnya adalah suku Jawa (94,24%) dengan Bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari, diikuti oleh Tionghoa (3,48%) dan suku-suku

lainnya. Dari sisi keagamaan, mayoritas penduduk menganut agama Islam (87,67%), diikuti oleh Kristen Protestan (6,78%) dan Katolik (4,89%). Meski diwarnai kehidupan masyarakat yang heterogen, Kota Semarang dikenal sebagai daerah dengan tingkat toleransi yang tinggi, sebagaimana ditunjukkan oleh Indeks Kota Toleran (IKT) tahun 2023 yang diselenggarakan oleh Setara Institute.

Tabel 2. 1 Tabel Luas Wilayah, Jumlah Penduduk, dan Kepadatan Penduduk per 2025

Kecamatan	Luas Wilayah	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk
Mijen	56,52	96.357,00	1.704,83
Gunung Pati	58,27	102.429,00	1.757,83
Banyumanik	29,74	144.087,00	4.844,89
Gajah Mungkur	9,34	56.328,00	6.030,84
Semarang Selatan	5,95	61.981,00	10.416,97
Candisari	6,40	75.396,00	11.780,62
Tembalang	39,47	204.865,00	5.190,40
Pedurungan	21,11	198.452,00	9.400,85
Genuk	25,98	141.033,00	5.428,52
Gayamsari	6,22	70.381,00	11.315,27
Semarang Timur	5,42	66.482,00	12.266,05
Semarang Utara	11,39	117.865,00	10.348,11
Semarang Tengah	5,17	55.213,00	10.679,50
Semarang Barat	21,68	149.357,00	6.889,16
Tugu	28,13	34.398,00	1.222,82
Ngaliyan	42,99	147.797,00	3.437,94

Kecamatan	Luas Wilayah	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk
Kota Semarang	373,78	1.722.421,00	4.608,11

Sumber: BPS Kota Semarang

Dengan karakteristik wilayah yang beragam tersebut, Kota Semarang memiliki kondisi sosial dan lingkungan yang berbeda pada setiap kecamatan. Perbedaan tersebut dapat memengaruhi kebutuhan pelayanan publik, termasuk dalam bidang kesehatan dan gizi masyarakat. Oleh karena itu, upaya penanganan stunting di Kota Semarang memerlukan pendekatan yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing wilayah.

Karakteristik wilayah tersebut juga dapat berkaitan dengan faktor risiko kesehatan masyarakat, termasuk stunting. Perbedaan kepadatan penduduk, kondisi lingkungan permukiman, serta akses terhadap layanan kesehatan berpotensi memengaruhi pemenuhan kebutuhan gizi dan jangkauan intervensi kesehatan bagi keluarga sasaran. Dalam konteks penanganan stunting, kondisi wilayah menjadi penting karena dapat memengaruhi pelaksanaan program, keterlibatan masyarakat, serta efektivitas pendampingan yang diberikan kepada keluarga berisiko stunting.

2.2 Penanganan Stunting di Kota Semarang

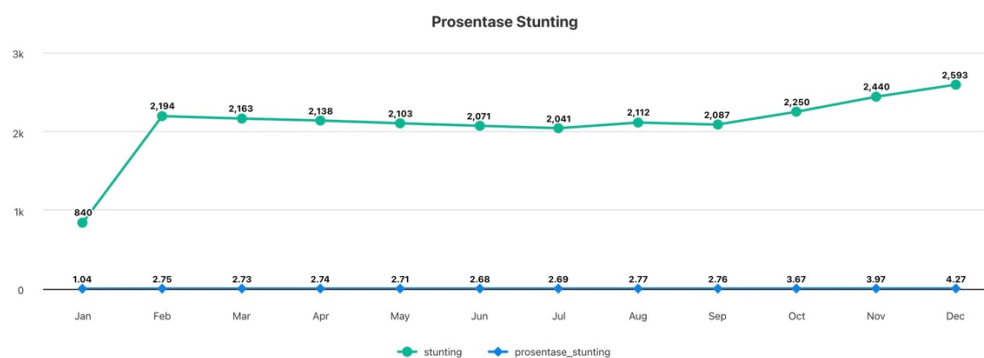
Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis yang terjadi dalam jangka waktu lama, terutama pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Kondisi ini berdampak tidak hanya pada pertumbuhan

fisik anak, tetapi juga pada perkembangan kognitif, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kualitas sumber daya manusia di masa depan.

Secara nasional, stunting masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan yang mendapat perhatian serius dari pemerintah. Upaya percepatan penurunan stunting dilakukan melalui kebijakan yang bersifat terintegrasi dan melibatkan berbagai sektor. Kebijakan tersebut menekankan pada pentingnya intervensi spesifik dan sensitif yang dilakukan secara simultan.

Di tingkat daerah, Pemerintah Kota Semarang juga melaksanakan berbagai strategi dalam pencegahan serta penanganan stunting. Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, prevalensi stunting di Indonesia masih berada pada angka yang memerlukan perhatian, sehingga pemerintah daerah perlu mengambil langkah strategis untuk menekan angka tersebut. Kota Semarang sebagai salah satu kota besar di Jawa Tengah juga menghadapi permasalahan stunting yang tersebar di beberapa wilayah.

Gambar 2. 1 Persentase Stunting di Kota Semarang Tahun 2025



Sumber: Dashbor Kesehatan Dinas Kesehatan Kota Semarang

Meskipun persentase stunting di Kota Semarang relatif lebih rendah dibandingkan angka nasional maupun provinsi, kasus stunting masih ditemukan di berbagai kecamatan dengan karakteristik wilayah yang berbeda. Kondisi ini menunjukkan bahwa permasalahan stunting tidak hanya berkaitan dengan aspek kesehatan, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan, sosial ekonomi, dan akses terhadap layanan dasar. Oleh karena itu, penanganan stunting memerlukan pendekatan yang mempertimbangkan kondisi spesifik setiap wilayah.

Dalam upaya percepatan penurunan stunting, Pemerintah Kota Semarang membentuk Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) yang melibatkan berbagai perangkat daerah dan pemangku kepentingan terkait. Penanganan stunting dilakukan melalui pendekatan lintas sektor yang mencakup bidang kesehatan, pengendalian penduduk dan keluarga berencana, pendidikan, serta pemberdayaan masyarakat. Selain itu, pemerintah juga melibatkan Tim Pendamping Keluarga (TPK), kader kesehatan, kader PKK dalam melakukan pendampingan kepada keluarga berisiko stunting.

Penanganan stunting di Kota Semarang dilakukan melalui dua pendekatan utama, yaitu intervensi spesifik dan intervensi sensitif. Intervensi spesifik dilakukan melalui sektor kesehatan, seperti pemantauan pertumbuhan balita, pemberian makanan tambahan, serta pelayanan kesehatan ibu dan anak. Sementara itu, intervensi sensitif dilakukan melalui sektor non-kesehatan, seperti peningkatan sanitasi lingkungan, akses air bersih, serta edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya gizi seimbang.

Dalam pelaksanaannya, penanganan stunting di Kota Semarang melibatkan berbagai pihak, mulai dari pemerintah daerah, tenaga kesehatan, kader, hingga masyarakat. Pendekatan berbasis masyarakat menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam upaya penanganan stunting. Salah satu bentuk implementasi dari pendekatan tersebut adalah melalui Program Dapur Sehat Atasi Stunting (DASHAT).

Selain Program DASHAT, penanganan stunting di Kota Semarang juga didukung melalui berbagai kegiatan lain yang berfokus pada peningkatan status gizi ibu dan anak, pelayanan kesehatan dasar, serta pendampingan keluarga berisiko stunting. Keterlibatan berbagai program tersebut menunjukkan bahwa penanganan stunting memerlukan kerja sama dan dukungan dari berbagai pihak agar tujuan penurunan stunting dapat tercapai secara optimal.

2.3 Program Dapur Sehat Atasi Stunting (DASHAT)

Pemerintah Indonesia telah menetapkan percepatan penurunan stunting sebagai salah satu prioritas Pembangunan nasional. Hal ini ditandai dengan diterbitkannya Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) ditunjuk sebagai Ketua Pelaksana dalam Upaya percepatan penurunan stunting di Indonesia.

Sebagai tindak lanjut dari kebijakan tersebut, disusun Rencana Aksi Nasional Percepatan Penurunan Stunting (RAN PASTI) yang menjadi acuan dalam pelaksanaan berbagai program. Salah satu program yang dikembangkan dalam kerangka tersebut adalah Dapur Sehat Atasi Stunting (DASHAT). Program ini

merupakan upaya berbasis masyarakat dalam mendukung pencegahan stunting melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengolah makanan bergizi dengan memanfaatkan bahan pangan lokal.

Kelompok sasaran utama dalam program ini meliputi bayi di bawah dua tahun (baduta) atau balita, ibu hamil, dan ibu menyusui. Selain itu, sasaran program juga mencakup kelompok lain seperti remaja dan calon pasangan usia subur (calon pengantin) sebagai bagian dari upaya pencegahan stunting secara lebih luas dan berkelanjutan. Melalui program ini, masyarakat diberikan edukasi terkait pentingnya gizi seimbang, praktik memasak makanan sehat, serta pola konsumsi yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak.

Selain itu, program DASHAT juga mendorong partisipasi aktif masyarakat melalui kegiatan bersama, seperti pelatihan memasak, penyuluhan gizi, serta pendampingan kepada keluarga sasaran. Dengan pendekatan tersebut, diharapkan masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga berperan aktif dalam upaya pencegahan stunting di lingkungannya.

Secara umum, program DASHAT bertujuan untuk meningkatkan kualitas gizi masyarakat melalui optimalisasi pemanfaatan sumber daya pangan lokal dalam rangka mempercepat penurunan stunting. Secara khusus, tujuan program ini meliputi:

1. Menyediakan pangan sehat dan bergizi bagi keluarga berisiko stunting.
2. Mendistribusikan makanan tambahan dengan kandungan gizi seimbang.
3. Memberdayakan ekonomi masyarakat melalui pengolahan pangan lokal.
4. Memberikan komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE) gizi.

5. Meningkatkan keterampilan masyarakat dalam memproduksi pangan sehat berbasis kearifan lokal.
6. Mendorong terbentuknya kelompok usaha keluarga yang berkelanjutan.

Adapun hasil yang diharapkan dari program DASHAT antara lain terpenuhinya kebutuhan gizi keluarga, khususnya pada kelompok berisiko stunting; meningkatnya pengetahuan dan keterampilan dalam penyediaan pangan sehat berbasis sumber daya lokal; serta meningkatnya kesejahteraan keluarga melalui kegiatan ekonomi produktif yang mendukung ketahanan pangan keluarga. Dengan demikian, Program Dapur Sehat Atasi Stunting (DASHAT) dapat dipahami sebagai salah satu inovasi dalam pencegahan stunting berbasis masyarakat yang mengedepankan kolaborasi antara pemerintah, kader, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pemenuhan gizi keluarga secara berkelanjutan.

2.4 Pelaksanaan Program DASHAT di Kota Semarang

Pelaksanaan Program DASHAT di Kota Semarang berlangsung pada wilayah yang memiliki karakteristik sosial dan lingkungan yang berbeda. Dalam penelitian ini, lokasi yang dikaji adalah Kecamatan Tugu dan Kecamatan Semarang Timur yang memiliki jumlah kasus stunting serta karakteristik wilayah yang tidak sama. Kecamatan Semarang Timur merupakan wilayah dengan kepadatan penduduk yang lebih tinggi dibandingkan Kecamatan Tugu. Perbedaan kondisi tersebut dapat memengaruhi kebutuhan pendampingan keluarga, jangkauan pelaksanaan program, serta intensitas interaksi antara pelaksana program dan keluarga sasaran.

Pelaksanaan Program DASHAT di Kota Semarang dilakukan melalui pendekatan berbasis masyarakat dengan melibatkan berbagai pihak yang memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing. Pemerintah daerah melalui dinas terkait berperan dalam perencanaan, koordinasi, serta pengawasan pelaksanaan program. Sementara itu, kader dan tenaga kesehatan berperan sebagai pelaksana kegiatan di tingkat masyarakat.

Dalam pelaksanaannya, Program DASHAT melibatkan berbagai unsur pelaksana, seperti Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (Disdalduk KB), Penyuluh Keluarga Berencana (PKB/PLKB), Tim Pendamping Keluarga (TPK), kader PKK, serta kader kesehatan. Keterlibatan berbagai pihak tersebut bertujuan untuk mendukung pelaksanaan program dan memastikan kegiatan dapat menjangkau keluarga sasaran.

Sebagai bentuk pengembangan dari program tersebut, Dinas Pengendalian Penduduk dan KB Kota Semarang menginisiasi inovasi menjadi PANSOS (Pawon Sehat Ngopeni Stunting). Pada dasarnya, PANSOS memiliki tujuan dan bentuk kegiatan yang sama dengan DASHAT, yaitu berfokus pada pemenuhan gizi keluarga melalui edukasi dan praktik pengolahan makanan sehat. Perbedaannya terletak pada penamaan serta penekanan pelaksanaan yang dibuat lebih dekat dan mudah dipahami oleh masyarakat setempat. Fokus penerima sama yakni keluarga berisiko stunting, terutama yang memiliki calon pengantin (catin) serta baduta/balita dari keluarga kurang mampu.

Melalui inovasi tersebut, pelaksanaan DASHAT di Kota Semarang diharapkan dapat lebih mudah diterima oleh masyarakat karena menggunakan pendekatan

yang dekat dengan kondisi dan lingkungan setempat. Selain berfokus pada pemenuhan gizi keluarga, kegiatan yang dilakukan juga diarahkan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan keluarga dalam menyediakan makanan bergizi secara mandiri.

Program DASHAT umumnya dilaksanakan di tingkat kelurahan atau Kampung KB sebagai lokasi utama kegiatan. Kegiatan yang dilakukan meliputi penyuluhan gizi, pelatihan pengolahan makanan sehat, serta pendampingan kepada keluarga sasaran. Dalam kegiatan tersebut, masyarakat tidak hanya diberikan informasi, tetapi juga dilibatkan secara aktif dalam praktik langsung, sehingga diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan secara berkelanjutan.

Selain itu, pelaksanaan program juga didukung oleh adanya koordinasi antar pihak, baik di tingkat pemerintah maupun masyarakat. Dukungan kelembagaan, seperti adanya kader dan kelompok masyarakat, menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan program.

Secara umum, pelaksanaan Program DASHAT di Kota Semarang menunjukkan adanya upaya yang terstruktur dan kolaboratif dalam penanganan stunting. Program ini tidak hanya berfokus pada aspek pemenuhan gizi, tetapi juga pada peningkatan kesadaran dan kemandirian masyarakat dalam menjaga kesehatan keluarga.